

Dinamika Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga Urban: Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di Era Digital

Putri Nur Azizah^{1*}, Shinta Kristanty²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Kota Jakarta, Indonesia

Email: ^{1*}putrinurazizahh1@gmail.com, ²shinta.kristanty@budiluhur.ac.id

Abstrak

Remaja di era digital dalam keluarga urban lebih banyak menggunakan teknologi dalam memperoleh informasi jika orang tua kurang aktif berkomunikasi dengan anak remaja dapat mengakibatkan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja dalam keluarga urban di kota Tangerang Selatan sebagai upaya mencegah kenakalan remaja di era digital. Komunikasi antarpribadi merupakan pendekatan yang dapat digunakan agar komunikasi antara orang tua dan remaja agar selaras. Konsep dalam penelitian ini menggunakan komunikasi antarpribadi, keluarga urban dan kenakalan remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan kepada 6 orang informan terdiri dari 3 orang ibu dan 3 orang remaja di kelurahan Sawah Baru dan kelurahan Pondok Ranji. Hasil penelitian yaitu komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja dilakukan dengan cara keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Dalam hal ini orang tua (ibu) berupaya untuk menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan anak remajanya, selain itu ibu juga berusaha menjadi teman bagi anak mereka sehingga dalam berkomunikasi antarpribadi pun diupayakan untuk memilah kata-kata, menyesuaikan situasi dan kondisi agar ibu dapat mendampingi anak remajanya ketika bermain media sosial. Sehingga informasi dari media sosial dapat disaring oleh para remaja, maka kenakalan remaja di era digital dapat dicegah.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Kenakalan Remaja, Era Digital.

Abstract

Teenagers in the digital era within urban families tend to use technology more intensively to obtain information. When parents are less active in communicating with their adolescents, this condition can contribute to juvenile delinquency. This study aims to analyze interpersonal communication between parents and adolescents in urban families in South Tangerang City as an effort to prevent juvenile delinquency in the digital era. Interpersonal communication is an approach that can be used to ensure harmonious communication between parents and adolescents. This study applies concepts of interpersonal communication, urban families, and juvenile delinquency in the digital era. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews, observations, and literature studies. The study was conducted with six informants consisting of three mothers and three adolescents living in the Sawah Baru and Pondok Ranji sub-districts. The findings indicate that interpersonal communication between parents and adolescents is carried out through openness, empathy, support, positive attitudes, and equality. In this context, parents (mothers) strive to create a comfortable communication environment with their adolescents and also attempt to position themselves as friends. In interpersonal communication, parents carefully choose words and adjust to situations and conditions so that they can accompany their adolescents when using social media. As a result, information obtained from social media can be filtered by adolescents, thereby preventing juvenile delinquency in the digital era.

Keywords: Interpersonal Communication, Juvenile Delinquency, Digital Era.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa perkembangan manusia yang berada di antara usia anak-anak dan dewasa. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan, seperti fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Selain itu, fase ini juga sedang mencari identitas diri mereka sendiri. Umur remaja biasanya berkisar antara 10 hingga 19 tahun, dan pada masa ini, seseorang cenderung merasa lebih rentan terhadap perasaan yang tidak stabil serta tekanan dari sekitar (Rahmawati, 2024). Apabila tidak disertai dengan bimbingan dan komunikasi yang memadai dari orang tua, kondisi tersebut berpotensi mendorong munculnya perilaku impulsif dan berisiko.

Salah satu permasalahan sosial yang sering muncul pada fase remaja adalah kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang dari norma sosial, moral, dan hukum yang berlaku. Kenakalan remaja dapat berupa tawuran, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran norma sosial, hingga tindak kriminal ringan seperti pencurian dan perusakan fasilitas umum. Kenakalan remaja di era digital merupakan transformasi perilaku menyimpang tradisional yang terpengaruh oleh teknologi dan internet, sehingga bentuknya lebih kompleks dan melibatkan dunia maya (Saputra, 2025). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan lemahnya pengawasan serta komunikasi dalam keluarga. Secara umum, faktor penyebab kenakalan remaja terbagi menjadi faktor internal, seperti ketidakmampuan mengendalikan diri dan krisis identitas, serta faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan paparan media digital yang tidak terkontrol (Kartini Kartono, 2019; Rofii et al., 2025).

Secara konseptual, kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain: (1) kenakalan fisik, seperti tawuran antarsekolah yang dipicu oleh persaingan wilayah; (2) kenakalan terhadap norma sosial, misalnya merokok di tempat terlarang; (3) pelanggaran hukum ringan, seperti pencurian kecil; (4) penyalahgunaan zat, termasuk narkoba, alkohol, dan obat-obatan terlarang; (5) kenakalan seksual, seperti hubungan seksual dini tanpa perlindungan; serta (6) kenakalan digital, yang mencakup cyberbullying, peretasan sederhana, dan penyebaran konten ilegal, termasuk pornografi remaja (Siegel, 2023). Munculnya kategori kenakalan digital menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang remaja mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital.

Remaja sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa sering kali menempatkan individu pada posisi yang ambigu. Di satu sisi, remaja masih diperlakukan sebagai anak-anak, namun di sisi lain mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab layaknya orang dewasa. Kondisi ini kerap memunculkan krisis identitas serta ketegangan emosional. Secara sosial, remaja terdorong untuk meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dan membangun kemandirian, yang apabila tidak diiringi dengan pendampingan orang tua yang tepat dapat berujung pada perilaku menyimpang (Rulmuzu, 2021). Di tengah kehidupan perkotaan, remaja kini menghadapi berbagai masalah yang lebih rumit. Selain itu, remaja juga lebih mudah mengakses konten negatif serta dipengaruhi oleh gaya hidup modern seperti konsumerisme, budaya instan, dan subkultur remaja yang cenderung mengutamakan kesenangan. Remaja dengan kondisi seperti ini juga dapat ditemukan dalam keluarga urban.

Keluarga urban adalah keluarga yang hidup dan berkembang di wilayah perkotaan dengan karakteristik kehidupan yang dinamis, tingkat mobilitas tinggi, serta pola interaksi yang dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Keluarga urban umumnya menghadapi keterbatasan waktu kebersamaan akibat kesibukan orang tua, sehingga intensitas komunikasi antaranggota keluarga cenderung berkurang dan lebih banyak dimediasi oleh teknologi digital. Kondisi ini menjadikan keluarga urban memiliki tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang efektif, khususnya antara orang tua dan anak remaja, karena remaja di lingkungan perkotaan lebih mudah terpapar pengaruh media digital, budaya populer, dan lingkungan sosial yang kompleks (Aw & Setiawan, 2020; Sari, D. P., & Wijaya, 2023).

Fenomena kenakalan remaja tersebut juga terlihat di salah satu wilayah urban dengan dinamika sosial yang tinggi, yaitu Kota Tangerang Selatan, yang kemudian dipilih sebagai lokasi penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemberitaan media daring, tawuran merupakan bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Tangerang Selatan. Hal ini dilaporkan oleh (Baharudin Al Farisi, 2025), yang menyebutkan bahwa sebanyak 10 pelajar yang terlibat tawuran di Ciputat Timur menjalani pembinaan karakter di Mapolsek Ciputat Timur, Pisangan, Kota Tangerang Selatan, pada Sabtu (31/5/2025).

Selanjutnya pemberitaan dari (Gatot Riswandi Prasetyo, 2025) menyebutkan bahwa sekelompok anak di bawah umur di Kota Tangerang Selatan diamankan oleh pihak kepolisian setelah kedapatan membuat senjata tajam dari plat besi yang akan digunakan dalam aksi tawuran. Ironisnya, para remaja tersebut mengaku mempelajari cara pembuatan senjata tajam melalui video di platform YouTube. Peristiwa ini terjadi pada 14 September 2025.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan remaja, berperan strategis dalam membentuk perilaku sosial dan moral remaja di era digital. Keberhasilan komunikasi antarpribadi dapat diupayakan dengan cara : (1). Keterbukaan; (2). Empati; (3). Dukungan; (4). Sikap Positif; (5). Kesetaraan. Penelitian oleh (Sari, D. P., & Wijaya, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan penuh empati mampu menekan risiko perilaku menyimpang pada remaja. Hasil serupa ditemukan oleh (Aprilla & Wahid, 2025), yang menyatakan bahwa tingkat komunikasi antara orang tua dan anak memengaruhi kemampuan kontrol sosial dalam keluarga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti dinamika komunikasi antara ibu dan remaja dalam konteks keluarga urban di era digital.

Dalam konteks keluarga urban, tantangan komunikasi semakin kompleks akibat kesibukan kerja orang tua, fragmentasi waktu interaksi keluarga, serta tingginya paparan remaja terhadap arus informasi digital. Kondisi tersebut kerap menghambat terbangunnya komunikasi yang efektif dan pengawasan yang memadai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi dan pengawasan keluarga meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang, seperti tawuran dan penyalahgunaan zat (Aw & Setiawan, 2020). Studi ini menawarkan solusi konseptual berupa penguatan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja di lingkungan keluarga urban. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko kenakalan dengan membangun ikatan di tengah paparan teknologi digital yang semakin kuat terhadap perilaku remaja. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat proses komunikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, menelusuri bentuk interaksi yang terjadi, serta memahami bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana pencegahan kenakalan remaja. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berperan dalam membentuk pola komunikasi di setiap keluarga, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan situasi yang realistis dan kontekstual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada cara berkomunikasi antara ibu dan remaja di dalam keluarga perkotaan di masa kini yang penuh dengan media digital. Penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi sebagai cara berbagi informasi, tetapi juga sebagai hubungan antar manusia yang mencakup kejujuran, pemahaman, bantuan, sikap yang baik, dan saling menghargai dalam berinteraksi sehari-hari. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mencoba menggambarkan pengalaman nyata keluarga perkotaan dalam mencegah tindakan negatif remaja di tengah semakin tingginya penggunaan media digital.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja di Kota Tangerang Selatan yang didominasi oleh tawuran memerlukan pendekatan komunikasi antarpribadi dari orang tua kepada remaja. Komunikasi antarpribadi perlu dilakukan agar remaja dapat mengubah perilaku ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana dinamika komunikasi antarpribadi dalam keluarga urban antara orang tua dan anak remaja dalam pencegahan kenakalan remaja di era digital? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja di era digital, khususnya di wilayah Kota Tangerang Selatan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Muntaha et al., 2025), penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi verbal yang rinci dalam konteks alami. Metode ini fokus pada memperoleh pemahaman dan penjelasan tentang realitas sosial melalui deskripsi verbal yang rinci, di mana data dikumpulkan dalam konteks alami (bukan angka) dan dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi.

Sejalan dengan itu, (Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan menggambarkan fenomena secara kontekstual dan holistik. Peneliti menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengumpulkan data dari pengaturan alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga fokusnya adalah pengungkapan makna, pemahaman situasi, dan deskripsi naratif tentang fenomena sosial yang diamati

Penerapan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti akan menguraikan hasil penelitian tentang bagaimana komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja di Kota Tangerang Selatan dalam upaya mencegah kenakalan remaja di era digital dilihat dari seperti apa interaksi, pemberian nasihat, penyampaian teguran dari orang tua ke remaja

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan orang tua dan remaja. (2) observasi partisipatif. (3) studi pustaka. Berikut ini penjelasannya:

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri dari tiga orang ibu dan tiga orang remaja yang berasal dari keluarga urban di Kelurahan Sawah Baru dan Pondok Ranji.

Selanjutnya untuk data observasi peneliti mengamati keseharian para informan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Untuk data studi pustaka, peneliti mengkaji tentang kenakalan remaja di era digital, konsep komunikasi antarpribadi dari jurnal ilmiah, buku-buku, data dari media daring.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) karena menyediakan kerangka reduksi-data, display data, dan verifikasi data yang dinamis dan berkelanjutan. Pendekatan serupa digunakan dalam kajian teoritis terbaru (Sa'diyah², 2024) yang juga mengeksplorasi pengaplikasian model Miles & Huberman dalam penelitian kualitatif kontemporer. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penarikan kesimpulan yang meliputi: (1) reduksi data (seleksi dan pemfokusan data), (2) penyajian data (narasi tematik, tabel ringkasan, dan bagan relasi), serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (iterasi interpretasi dan konfirmasi temuan). Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memastikan keterlacakan interpretasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dicek dengan menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu pendekatan atau sudut pandang. Peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang komunikasi antarpribadi orang tua dan remaja untuk mengatasi kenakalan remaja di era digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk utama komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterbukaan

Komunikasi antarpribadi yang pertama ditunjukkan melalui keterbukaan antara orang tua dan remaja. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan informan 1 dan informan 2 yang merupakan para ibu, serta informan 4 yang merupakan remaja dan anak dari informan 1.

Informan 1 menyatakan bahwa keterbukaan antara orang tua dan remaja sangat penting. Informan 2 berusaha memposisikan diri sebagai teman ketika berkomunikasi dengan anak remajanya. Sementara itu, informan 4 menyampaikan bahwa ia dapat berkomunikasi secara terbuka dengan ibunya karena adanya rasa nyaman. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya sebagai ibu berusaha bertanya kepada anak saya tentang aktivitas anak saya sehari-harinya, namun ketika anak saya jujur dalam bercerita saya tidak marah, tetapi saya mencoba untuk mendengarkan anak saya sehingga anak saya mau terbuka dengan saya.” (informan 1)

“Anak selalu terbuka karena saya menerima apa pun yang disampaikan anak, baik pendapat maupun masukannya. Saya tidak memberikan batasan yang kaku dan memberi kebebasan.” (informan 2)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh sudut pandang remaja, sebagaimana disampaikan oleh informan 4 berikut ini:

"Sebagai anak saya lebih nyaman bercerita ketika orang tua mau mendengarkan terlebih dahulu" (informan 4)

Empati

Komunikasi antarpribadi selanjutnya ditunjukkan melalui empati, yaitu kemampuan orang tua dalam memahami perasaan dan sudut pandang anak remaja. Empati sangat dibutuhkan agar remaja merasa dimengerti dan tidak dihakimi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Misalnya ketika anak pulang terlambat, saya bertanya terlebih dahulu alasannya. Jika keterlambatannya karena tanggung jawab, saya dapat menerima. Namun, jika karena sengaja bermain, saya dapat menegur atau marah.” (Informan 1)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan 4 yang merupakan anak dari informan 1. Informan 4 menyampaikan bahwa ibunya memberikan kepercayaan dan berusaha memahami dirinya, sebagaimana kutipan berikut:

“Iya, karena mereka memahami perasaan saya dan sering menanyakan detailnya.” (Informan 4)

Dukungan

Selain empati, dukungan juga menjadi unsur penting dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja. Dukungan tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga pendampingan dan pengarahan yang bersifat membangun. Remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung merasa lebih percaya diri dan tidak mudah terpengaruh.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 yang menyatakan bahwa ketika anaknya mengakses media sosial, ia turut mendampingi agar dapat memberikan nasihat apabila terdapat informasi yang tidak perlu dilihat atau diikuti. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memberikan dukungan kepada anak saya. Contohnya, ketika dia mengakses media sosial, saya pun berada di sebelahnya dan berusaha menasihati agar melihat konten yang kreatif.” (Informan 1)

Sedangkan Informan 2 juga menyatakan bahwa sebagai ibu, ia berperan aktif dalam mengarahkan anaknya untuk memilih konten media sosial yang positif dan bermanfaat. Apabila muncul konten tentang kenakalan remaja, seperti tawuran, informan 2 segera memberikan nasihat agar anaknya tidak terpengaruh dan menjauhi hal tersebut.

“Saya sebagai ibu selalu aktif mengarahkan anak saya untuk memilih konten media sosial yang positif dan bermanfaat. Jika muncul konten tentang tawuran atau kenakalan remaja lainnya, saya segera memberikan nasihat agar dia tidak mempengaruhi dan menjauhi hal tersebut.” (Informan 2)

Selanjutnya, informan 4 dan informan 5 selaku anak remaja dari informan 1 dan informan 2 menyampaikan bahwa mereka pernah melihat konten tentang tawuran di media sosial. Namun, ibu mereka selalu memberikan nasihat agar tontonan tersebut tidak diikuti atau ditiru.

“Kami pernah melihat konten tentang tawuran di media sosial, tapi ibu selalu memberikan nasihat agar kami tidak mengikuti atau terpengaruh oleh tontonan seperti itu.” (Informan 4 dan 5)

Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dapat berupa pemilihan kata yang tepat serta mempertimbangkan kondisi dan situasi saat berkomunikasi. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang baik dengan anak remaja.

Informan 3 menyatakan bahwa sebagai ibu, ia selalu meminta izin terlebih dahulu kepada anak remajanya ketika ingin melihat konten media sosial bersama. Hal ini dilakukan agar anak merasa nyaman dalam berkomunikasi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya selalu meminta izin terlebih dahulu kepada anak saya sebelum melihat konten media sosial bersamanya, agar dia merasa nyaman dan komunikasi kami berjalan lancar.” (Informan 3)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 6 selaku anak dari informan 3 yang menyampaikan bahwa ibunya selalu meminta izin sebelum ikut melihat konten media sosial bersama.

“Ketika saya sedang melihat konten di media sosial, ibu saya selalu meminta izin dulu sebelum ikut melihat bersama, sehingga saya merasa dihargai.” (Informan 6)

Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan melalui kemampuan orang tua dan anak remaja untuk saling memahami dan berkomunikasi secara setara, layaknya sahabat. Dalam hal ini, ibu perlu menumbuhkan rasa percaya anak agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Menurut Informan 3 menyampaikan bahwa untuk mencegah kenakalan remaja, seperti tawuran, ibu perlu mencari informasi melalui media daring dan media sosial agar komunikasi dengan anak menjadi lebih relevan dan selaras.

“Untuk mencegah kenakalan remaja seperti tawuran, saya sebagai ibu perlu mencari informasi terkini melalui media daring dan sosial agar komunikasi saya dengan anak dapat lebih relevan dan selaras.” (Informan 3)

Menurut informan 6, komunikasi dengan ibunya sangat menyenangkan, contohnya ketika ibu menasihati tentang kenakalan remaja tawuran. Informan 6 menyatakan juga bahwa ibunya memperoleh informasi dari media sosial. Berikut ini kutipan wawancaranya:

“Komunikasi dengan ibu saya sangat menyenangkan, seperti saat dia menasihati tentang tawuran. Ibu saya sering mendapatkan informasi dari media sosial, sehingga nasihatnya terasa relevan dan mudah dipahami.” (Informan 6)

Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi antarpribadi (Joseph A. DeVito, 2023) yang menekankan bahwa keterbukaan merupakan elemen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif dalam membentuk perilaku remaja di zaman digital. Komunikasi yang baik tidak hanya bergantung pada seberapa sering mereka berbicara, tetapi juga pada sikap terbuka, pemahaman, dan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak. Dalam kondisi keluarga perkotaan yang biasanya sibuk dan kurang waktu, kualitas komunikasi menjadi faktor utama untuk menjaga hubungan yang dekat secara emosional serta mencegah munculnya tindakan negatif dari remaja.

Dalam keluarga, remaja dapat dianggap sebagai bagian penting yang memengaruhi masa depan keluarga dan masyarakat. Karena itu, keberhasilan orang tua dalam berkomunikasi dengan baik akan memengaruhi cara remaja membentuk kepribadian, mengendalikan diri, serta mampu menyaring pengaruh buruk dari sekitar dan media sosial. Kemajuan di era digital juga membawa tantangan baru, di mana perubahan sosial, teknologi, dan budaya mengharuskan orang tua untuk menyesuaikan cara berkomunikasi agar tetap sesuai dan efektif.

Strategi yang digunakan oleh orang tua dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan komunikasi antarpribadi yang berkesinambungan, seperti terbuka, penuh empati, mendukung, bersikap positif, dan saling menghargai. Terbuka menjadi hal utama yang memungkinkan komunikasi dua arah tanpa rasa takut atau kewalahan. Saat orang tua dapat mendengarkan dan menerima cerita anak tanpa menilai, remaja lebih nyaman untuk jujur dan tidak akan mencari jalan keluar dengan cara melakukan tindakan yang menyimpang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang saling berdialog lebih baik mencegah tindakan negatif dari remaja dibandingkan jika orang tua hanya memerintah. Jika orang tua dapat mendengarkan dan menghargai pendapat remaja, nasihat yang diberikan akan lebih mudah diterima. Hal ini mempererat hubungan emosional antara orang tua dan remaja serta mendorong remaja untuk lebih terbuka menerima petunjuk yang diberikan.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dalam penelitian ini sesuai dengan konsep komunikasi antarpribadi menurut (Joseph A. DeVito, 2023). Konsep tersebut menekankan pentingnya sikap terbuka, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun hubungan yang sehat antar orang. Dalam situasi keluarga di perkotaan, penerapan kelima hal tersebut menjadi cara yang tepat karena mampu mengatasi kesenjangan dalam komunikasi yang terjadi karena kurangnya waktu dan pengaruh media digital.

Empati dan dukungan yang diberikan orang tua dalam penelitian ini bukan hanya menunjukkan perhatian secara emosional, tetapi juga bertindak sebagai cara untuk mengontrol perilaku secara sosial dengan cara yang lembut dan mengajak. Orang tua dapat membantu anak dalam menggunakan media sosial dengan memberi arahan tentang konten yang baik dan memberi saran ketika anak melihat konten yang tidak positif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dengan cara ikut serta secara langsung. Dukungan dari orang tua seperti ini dapat membantu remaja dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan dalam membuat keputusan yang lebih bijak.

Sikap orang tua yang positif, seperti memilih waktu dan cara menyampaikan pesan yang tepat serta menghargai privasi anak, membantu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Sikap ini dapat mencegah anak menolak nasihat dan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, ketika orang tua bersikap setara dalam berkomunikasi, yaitu menjadikan diri sebagai teman bicara bukan hanya pemberi perintah, maka nasihat yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh remaja.

Pemanfaatan media digital oleh orang tua sebagai sumber informasi tentang tindakan negatif remaja menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Orang tua yang rutin mencari informasi melalui internet dan media sosial dapat memberikan nasihat yang lebih sesuai dengan situasi nyata yang dialami remaja. Hal ini menunjukkan bahwa berkomunikasi secara efektif di masa kini membutuhkan orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang dunia digital.

Secara umum, cara berkomunikasi antar anggota keluarga di kota-kota modern saat ini menunjukkan bahwa mencegah tindakan perilaku menyimpang pada remaja tidak cukup hanya dengan memaksa, melainkan perlu adanya komunikasi yang saling mendengar, saling percaya, dan terus-menerus. Komunikasi yang saling mengerti antara orang tua dan remaja sangat penting untuk mempererat ikatan emosional, memahami satu sama lain dengan baik, serta mendorong remaja untuk berperilaku lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Dalam keluarga, orang tua memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan remaja, baik secara sosial maupun perilaku. Dengan memberikan contoh yang baik dan membiasakan nilai-nilai positif, orang tua dapat membantu remaja membentuk sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial. Peran ini membantu remaja lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, sehingga komunikasi antarmanusia yang baik menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku remaja yang bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja dalam keluarga di kota berperan penting dalam mencegah tindakan negatif remaja di masa kini. Dengan sikap terbuka, penuh empati, memberi dukungan, sikap positif, serta mendorong kesetaraan, orang tua dapat membangun hubungan emosional yang baik dan juga menjadi cara yang mempengaruhi secara positif dalam mengendalikan perilaku remaja. Hasil ini selaras dengan konsep komunikasi antar manusia menurut (Joseph A. DeVito, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif ditandai dengan sikap terbuka dan saling menghargai, sehingga seseorang merasa nyaman untuk berbicara dan mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori komunikasi antar pribadi yang dikemukakan oleh (Joseph A. DeVito, 2023), yang menekankan bahwa kejujuran dan perasaan empati merupakan dasar penting dalam membangun hubungan antar manusia yang baik. Dalam konteks keluarga perkotaan, kedua hal tersebut memungkinkan remaja untuk berbagi pengalaman dan masalah yang dihadapi tanpa merasa takut dihakimi. Kondisi ini penting karena remaja yang memiliki ruang berkomunikasi dalam keluarga cenderung tidak terlalu membutuhkan pengakuan dari luar, sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya sikap atau tindakan negatif.

Dinamika Peran Orang Tua dalam Pengawasan Digital Remaja

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang tua dan remaja berinteraksi di dalam keluarga. Terutama di keluarga perkotaan, orang tua merasa kesulitan mengawasi aktivitas digital anak karena anak sering menggunakan gadget dan dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang tua hanya membatasi atau mengontrol tidak cukup lagi. Mereka perlu berkomunikasi dengan anak secara langsung, dengan cara yang dapat didiskusikan dan saling melibatkan.

Orang tua yang menggunakan cara berkomunikasi terbuka biasanya lebih mudah membangun kepercayaan dengan anak remaja. Kepercayaan ini sangat penting dalam mengatur pengawasan digital, karena remaja merasa dihargai dan tidak diperlakukan secara keras. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat DeVito yang menekankan bahwa kejujuran dan perhatian adalah dasar utama dalam komunikasi antar manusia yang efektif. Jika orang tua dapat pengalaman digital anak tanpa menyalahkan, maka proses anak menerima nilai dan norma sosial dapat berlangsung lebih alami.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang setara antara orang tua dan remaja meningkatkan kesadaran remaja dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Kesetaraan ini bukan berarti menghilangkan peran orang tua sebagai pihak yang memiliki otoritas, melainkan menunjukkan bahwa pendapat dan pengalaman remaja juga perlu dihargai. Di keluarga perkotaan, pola komunikasi seperti ini membantu mengurangi perdebatan dan mencegah tindakan keluar jalur yang disebabkan oleh tekanan dari lingkungan maya.

Karena itu, peran orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan komunikasi antar anggota keluarga. Pengawasan yang efektif bukan hanya berkaitan dengan pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga kemampuan orang tua untuk membangun hubungan komunikasi yang mendukung, terbuka, dan dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pendekatan seperti ini memperkuat fungsi keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam mencegah tindakan negatif remaja di masa kini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah untuk mencegah kenakalan remaja komunikasi antara orang tua dan remaja di lingkungan keluarga urban di zaman digital dapat berjalan dengan baik jika remaja merespons dengan positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang terbuka, mendukung, dan saling percaya. Orang tua dapat menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi, seperti selalu mendampingi, memberi ruang untuk berbicara, memberi apresiasi terhadap tindakan yang baik, serta ikut terlibat dalam kegiatan remaja, khususnya saat mereka menggunakan media digital. Dengan berkomunikasi secara dua arah, penuh dialog, dan penuh empati, kebutuhan remaja untuk didengar, dipahami, dan dihargai dapat terpenuhi. Akibatnya, ikatan emosional antara orang tua dan remaja menjadi semakin kuat. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian penting yang mendukung keberhasilan orang tua dalam membimbing remaja serta berperan penting sebagai cara mencegah masalah yang mungkin terjadi di lingkungan keluarga urban, sehingga kenakalan remaja dapat dicegah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para informan yang berperan serta dalam kegiatan wawancara. Peneliti menghargai waktu, kejujuran, dan kontribusinya dalam memberikan informasi mengenai tentang upaya mencegah kenakalan remaja melalui komunikasi antarpribadi antara orang tua dan remaja khususnya di keluarga urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, S. (2023). *KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI*. 11(2), 341–348.
- Aprilla, R. A., & Wahid, A. (2025). *Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al- Qur ' an*. 2(2), 207–219.
- Aw, S., & Setiawan, B. (2020). *Parenting and sharenting communication for preventing juvenile delinquency*. 50(2), 177–186.
- Baharudin Al Farisi, F. H. (2025). *Pelajar Terlibat Tawuran di Tangsel Dibina, Kenakan Seragam Pramuka*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/05/31/17490521/pelajar-terlibat-tawuran-di-tangsel-dibina-kenakan-seragam-pramuka>
- Gatot Riswandi Prasetyo. (2025). *Kelompok Anak di Bawah Umur di Tangsel Produksi Senjata Tajam Untuk Tawuran*. Satelitnews.Com. https://www.satelitnews.com/144852/kelompok-anak-di-bawah-umur-di-tangsel-produksi-senjata-tajam-untuk-tawuran/#google_vignette
- Joseph A. DeVito. (2023). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Kartini Kartono. (2019). *Patologi sosial 2 : kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Muntaha, I. K., Lestari, D., Selviana, L., Zulfaa, R. A., Pratiwi, A. W., Purwo, A., Utomo, Y., Naryatmojo, D. L., & Fathurohman, I. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Opini dalam Website Apakabarnusantara . com Edisi November 2024 sebagai Sumber Bacaan bagi Siswa Kelas XII SMA keberhasilan di bidang pendidikan maupun karir . terus berlanjut (Apriwulan , dkk dalam Agustini et al . 5*.
- Rahmawati, D. A. V. G. (2024). *Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya*. 2024, 4, 1520–1538.
- Rofii, A., Khanan, A., & Ramadhan, A. (2025). *The Influence of Digital Technology on Children ' s Behavior in Cirebon Regency : A Study from the Perspective of Criminology Law for Preventing Deviant Behavior*. 2(4), 316–327. <https://doi.org/10.62885/legisci.v2i4.621>
- Rulmuzu, F. (2021). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1).
- Sa'diyah2, Q. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* : اما يهو قدالما : ههع نم لولا ينتهج نم نوكيء اطلخوا سايقلا في اطلخوا نع ز اترحلا جاتنلا فحص نم بجاولا قدادص هيفقب قدساف هيفق سبتلت نأيف نعلما هيجنا نم امؤ لاق نا لنا نعلما هيجنا *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Saputra, D. I. S. (2025). *KENAKALAN REMAJ DI ERA DIGITAL ANTARA KEBEBASAN EKSPRESI DAN KRISIS MORAL*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 101–113.
- Sari, D. P., & Wijaya, M. (2023). *Family Communication Patterns and Adolescent Risk Behaviors: A Longitudinal Study in Southeast Asia*. *Journal of Family Psychology*, 37, 4.
- Siegel, L. J. (2023). *Juvenile Delinquency: Theory, Practice, and Law*. Cengage Learning.